

DOA BAPA KAMI DALAM PERSPEKTIF KITAB SUCI

Albertus Widya Rahmadi Putra

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

widya@imavi.org

Abstract:

The “Our Father” prayer is one of the most recited prayers for all Christians. The Gospel of Matthew and Luke (Mat 6:9-13 and Luke 11:2-4) record this prayer as a prayer taught by Jesus himself to his disciples. This article aims at exploring the richness of this prayer by putting more light on its structure and meaning of some important expressions in the prayer. In general, there are six petitions in “Our Father” prayer, divided in two main sections. The first three petitions carry our thoughts toward Our Heavenly Father, for His own sake. The other three remind our necessities. By observing that, the article reveals that this prayer is very deep in meaning to help Christians grow in their devotional and spiritual life. Through its more devotional recitation, Christians would not only pray as a daily routine activity but also could actively grow in its awareness as disciple and in its confession of The Holy Trinity God.

Keywords: *prayer, our father, Christian life, petitions, discipleship*

“Pelajarilah segala doa yang yang tercantum dalam Kitab Suci. Menurut pendapat saya kamu tidak akan menemukan apa pun di dalamnya, yang tidak tercakup dalam doa Tuhan.”¹

Pernyataan St. Agustinus ini menunjukkan betapa isi doa Tuhan, atau yang kita kenal sebagai doa Bapa Kami², begitu kaya sekaligus padat. Bagi kita umat kristiani sekarang, kekayaan isi doa ini tak jarang terlewatkan justru karena doa ini sering diucapkan sebagai doa harian.

Ada dua teks pokok dalam KS Perjanjian Baru yang memuat doa Bapa Kami ini, yakni

Matius 6:9-13 dan **Lukas 11:2-4**. Bila dibandingkan, teks dalam Injil Matius memang lebih panjang dan diajarkan oleh Yesus sebagai bagian dari Khotbah di Bukit, di awal pelayanan Yesus di Galilea. Sedangkan teks dalam Injil Lukas merupakan versi Doa Bapa Kami yang lebih pendek dan diajarkan oleh Yesus untuk menanggapi permintaan para muridNya. Sementara, dalam pemakaian liturgi (Gereja Katolik) atau doa harian, versi Injil Matius tampaknya yang lebih menjadi acuan.³

¹ Katekismus Gereja Katolik, 2762.

² Sebutan doa “Bapa Kami” merujuk pada dua kata pertama dalam doa: Πάτερ Ἡμῶν (Yunani) - translit. Páter Hēmōn; atau juga “Doa Tuhan”, Κυριακή Προσευχή, translit. Kuriakē Proseukhē.

³ Sedari awal, tampaknya versi Mateus yang lebih dikenal dalam literasi budaya Eropa dan lebih dahulu diterima oleh Gereja untuk dipakai dalam liturgi. Bdk. Anna Wierzbicka, *What Did Jesus Mean?*, (New York : Oxford University Press, 2001), 226.

Tabel 1. Perbandingan Teks dalam Terjemahan Bahasa Indonesia⁴

Injil Matius	Liturgi	Injil Lukas
Bapa kami yang di sorga,	Bapa kami yang ada di Surga,	Bapa,
Dikuduskanlah nama-Mu,	dimuliakanlah nama-Mu;	dikuduskanlah nama-Mu;
datanglah Kerajaan-Mu,	datanglah kerajaan-Mu;	datanglah Kerajaan-Mu.
jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.	jadilah kehendak-Mu, di atas bumi seperti di dalam Surga.	
Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya	Berilah kami rezeki pada hari ini;	Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya
dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami;	dan ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami;	dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami;
dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,	dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan;	dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.
tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.	tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat.	

Tulisan ini disusun sebagai usaha menggali kekayaan isi Doa Bapa Kami, berpangkal dari teks KS di atas. Dengan mempertimbangkan praktek doa harian yang lazim di kalangan umat, teks versi Matius akan lebih mendapat perhatian. Untuk maksud itu, bagian pertama akan mengulas konteks teks. Dilanjutkan dengan penjelasan singkat tentang isi atau struktur doa. Bagian berikutnya adalah penjelasan makna frase di dalam doa Bapa Kami. Sebagai penutup tulisan disajikan pokok relevansi bagi umat kristiani sekarang.

1. Konteks

Dalam Bab 6 Injil Matius, Yesus sedang berbicara tentang tiga tindakan kesalehan yang lazim dilakukan oleh orang Yahudi. Tindakan itu adalah sedekah (Mat 6:1-4), doa (Mat 6:5-14), dan puasa (Mat 6:16-18). Dalam menjalankan tindakan kesalehan ini, kepada para murid- Nya Yesus menegaskan agar mereka tidak berlaku munafik (bdk. Mat 6:2.5.16).⁵ Prinsip ini mengarahkan para murid agar tidak melakukan kewajiban agama di

hadapan orang banyak supaya dilihat. Alasannya jelas: orang yang bertindak demikian tidak akan mendapat upah dari Bapa di surga. Bagi Yesus, motivasi yang benar dalam melakukan tindakan kesalehan adalah agar Bapa dimuliakan, bukan sebaliknya supaya dipuji atau dilihat banyak orang.

Secara khusus menyangkut doa, Yesus melihat praktek yang keliru di kalangan orang Yahudi pada zaman-Nya (bdk. Mat 6:5-8). “Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang” (Mat 6:5). Para murid diingatkan agar tidak berlaku demikian. “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi” (Mat 6:6). Menyangkut isi doa, Yesus juga berpesan agar mereka tidak bertele-tele, seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah (Mat 6:7).

Dalam konteks itulah, Yesus lalu memberikan contoh doa kepada para murid. “Karena itu berdoalah demikian...” (Mat 6:9). Jadi dalam Injil Matius, contoh doa diberikan

⁴ Teks KS diambil dari versi Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB), LAI 1974. Teks Liturgi diambil dari TPE, Obor 2021.

⁵ Y.M. Seto Marsunu, *Khotbah di Bukit*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 66-67.

kepada para murid agar mereka tidak berdoa seperti orang munafik (Mat 6:5). Sementara dalam Injil Lukas, doa Bapa Kami diberikan oleh Yesus dalam konteks menanggapi permintaan para murid: “Tuhan ajarlah kami berdoa...” (bdk. Luk 11:1), setelah mereka melihat Yesus sedang berdoa.⁶

2. Isi Doa Bapa Kami

Tabel 2. Permohonan yang Menyangkut Allah dan Manusia

PERMOHONAN	
Bagi Allah	Bagi Manusia Pendoa
<ul style="list-style-type: none"> • Nama Bapa dikuduskan • Kerajaan-Nya datang • Kehendak-Nya terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan secukupnya hari ini • Pengampunan seperti yang ia berikan kepada yang bersalah kepadanya • Bapa tidak membawanya ke dalam percobaan, tetapi membebaskannya dari yang jahat

Tiga permohonan bagi Allah dirumuskan dengan amat singkat dan mengungkapkan kebutuhan mereka yang sedang menanti kedatangan Kerajaan Allah. Fokus dari permohonan ini adalah “datanglah Kerajaan-Mu” (Mat 6:10a). Sedangkan dua permohonan lain yang mengapitnya berisi harapan akan suasana yang tercipta saat Kerajaan Allah datang, yakni nama Allah dikuduskan (Mat 6:9c) dan kehendak Allah terlaksana sepenuhnya di bumi (Mat 6:10b).

Sementara tiga permohonan lain bagi manusia pendoa, tampaknya juga mengandaikan pengharapan eskatologis, yakni: pemenuhan kebutuhan untuk hari yang akan datang (Mat 6:11), pengampunan atas kesalahan (Mat 6:12), dan perlindungan ilahi saat percobaan eskatologis datang (Mat 6:13).

Dalam perspektif penantian akan kedatangan hari Tuhan, doa Bapa Kami versi Mateus ini memang bernuansa khas Yahudi abad pertama. Ini bisa dipahami jika mengingat

Secara umum, doa Bapa Kami versi Injil Matius ditujukan kepada Allah dan memuat 6 permohonan yang terbagi dalam 2 bagian. Tiga permohonan pertama menyangkut Allah yang disebut sebagai Bapa (“you” petitions – Mat 6:9c-10), sedangkan tiga permohonan lainnya terkait kebutuhan manusia (“we” petitions – Mat 6:11-13).⁷

bahwa Mateus memang menuliskan Injilnya bagi orang-orang Yahudi kristiani.⁸ Perspektif ini sejalan dengan pandangan teologis Mateus yang menampilkan Yesus sebagai Mesias, pewarta kedatangan Kerajaan Allah.⁹

3. Makna Doa Bapa Kami

Untuk menggali kekayaan makna seruan permohonan dalam doa Bapa Kami, bagian ini selanjutnya memberikan keterangan lanjut terkait frase-frase doa dengan mengacu pada teks Mateus.

a. Bapa kami yang di sorga (Mat 6:9b)

Seruan versi Mateus ini memang lebih panjang dari versi Lukas, yang hanya menyebut “Bapa”. Sebutan ini adalah seruan khas Yahudi bagi Allah dalam doa mereka. Dalam doa Bapa Kami, seruan ini juga menjadi

⁶ *Ibid.*, 74.

⁷ Daniel J. Harrington, S.J., *The Gospel of Matthew*, Sacra Pagina 1 (Minnesota: The Liturgical Press, 2007), 97.

⁸ *Ibid.*, 97.

⁹ Benedict T. Viviano, O.P., *The Gospel According to Matthew*, *The New Jerome Biblical Commentary* (London: Burns and Oates, 1989), 631.

persiapan bagi seruan pada Mat 6:10b (kehendak-Mu terjadi di bumi seperti di sorga).

b. Dikuduskanlah nama-Mu (Mat 6:9c)

Seruan ini memiliki kesejajaran dengan doa Kaddish Yahudi: “Semoga nama-Mu yang agung dimuliakan dan dikuduskan”. Pengudusan nama Tuhan semacam ini lazim dipakai juga dalam Perjanjian Lama (bdk. Im 22:32; Ul 32:51; Yes 8:13; 29:33). Nuansanya memang eskatologis. Konsekuensinya, sekarang mereka bisa menguduskan nama Allah dengan cara berusaha hidup benar. Jika tidak, maka mereka mencemarkan nama Allah (bdk. Kel 20:7; Yer 34:16; Amos 2:7). Dalam tradisi doa 18 Berkat Yahudi, salah satunya disebut juga Kedus-ha shem (Pengudusan Nama). Doa ini merujuk pada pemisahan Allah secara mutlak dari segala ciptaan lain (bdk. Yeh 36:22-28) dan kewajiban untuk menjadi kudus seperti Allah adalah kudus (bdk. Im 11:45).¹⁰

c. Datanglah Kerajaan-Mu ... Jadilah kehendak-Mu (Mat 6:10)

Kedatangan Kerajaan Allah adalah fokus dari seluruh seruan dalam doa, sekaligus inti pewartaan Yesus. Saat itu terjadi, seluruh ciptaan akan menguduskan nama Allah dan kehendak Tuhan secara penuh terjadi di bumi. Nuansa eskatologis doa memang mengacu pada masa depan.

d. Berikanlah kami pada hari ini makanan (Mat 6:11)

Dalam bahasa Yunani, kata yang dipakai harafiah berarti roti (artos), yang menjadi makanan pokok orang Yahudi. Sementara frase “hari ini” menggantikan arti harafiah “yang

mendatang” (epiousios). Ada kemungkinan makna aslinya menyangkut saat eskatologis Tuhan. Namun juga bisa dimaknai sebagai sebuah permohonan di awal hari agar mendapat makanan yang cukup untuk bertahan dalam satu hari itu. Gagasannya menyerupai manna dari Allah saat bangsa Israel berada di padang gurun.

e. Ampunilah kesalahan kami (Mat 6:12)

Kesalahan menerjemahkan kata hutang secara harafiah. Gambaran tentang hutang adalah gagasan umum yang kerap dipakai sebagai gambaran dosa melawan kehendak Allah (bdk Luk. 11:4). Gagasan penghapusan hutang semacam ini misal ada dalam Ul 15:1-2, bercermin dari kesediaan Allah juga untuk memberi pengampunan.

f. Jangan membawa ke dalam pencobaan

Sejalan dengan alam pikiran dalam doa Yahudi, frase ini bisa dimaknai: “Jangan biarkan kami berdosa saat kami dicobai” (bdk Mat 4:1; 26:41).¹¹ Allah mencobai bisa dimaknai pula sebagai ujian (bdk Mz 11:5; 26:2). Ujian yang dimaksud adalah final, saat ketika semua orang diharapkan bisa melewatinya.

4. Relevansi Kristiani

Dalam kedua versi di KS, doa Bapa Kami selalu terkait dengan para murid Yesus. Mateus menempatkan doa itu dalam konteks kotbah di bukit yang ditujukan bagi para murid (Mat 5:1). Lukas pun mengisahkan bagian doa ini sebagai jawaban atas permintaan para murid agar Ia mengajar mereka berdoa (Luk 11:1). Dengan kata lain, doa Bapa Kami adalah doa para murid.¹² Doa ini hanya bisa diucapkan oleh

¹⁰ Luke Timothy Johnson, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina 3 (Minnesota: The Liturgical Press, 1991), 177.

¹¹ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, (Illinois: InterVarsity Press, 1993), 62.

¹² Bdk. William Barclay, *The Gospel of Matthew Vol I*, The Daily Study Bible Series, (Pennsylvania: Westminster Press, 1958), 198-200.

mereka yang memiliki komitmen untuk mengikuti Yesus dan menghidupi apa yang diucapkan dalam doa. Inilah relevansi pertama yang bisa kita hidupi sebagai pengikut atau murid Kristus.

Relevansi kedua bisa kita tarik dari susunan permohonan doa. Tiga permohonan pertama terkait langsung dengan Allah dan kemuliaan-Nya. Baru pada tiga seruan berikutnya permohonan ditujukan bagi kebutuhan manusia yang berdoa. Ini berarti bahwa memang Allah patut diberi tempat pertama di atas segalanya. Hanya ketika Allah mendapatkan tempat pertama, hal yang lain akan menemukan porsi dan tempatnya masing-masing. Doa memang sepatutnya tidak pernah menjadi usaha untuk menyesuaikan kehendak Allah dengan kehendak manusia. Justru sebaliknya, doa menjadi kesempatan agar manusia menyelaraskan dirinya dengan kehendak Allah.

Hal ketiga sebagai relevansi adalah perspektif keutuhan waktu dalam doa Bapa Kami. Lewat seruan permohonan bagi kebutuhan manusia, dimensi lampau, kini, dan masa depan disatukan di hadirat Allah. Saat manusia memohon makanan yang cukup untuk hari ini, dimensi kekinian diletakkan di hadapan Tuhan. Percaya pada penyelenggaraan Tuhan yang menyokong kebutuhan bagi kehidupan. Saat manusia memohon pengampunan atas dosa yang telah dilakukan, dimensi masa lampau dibawa ke hadapan belas kasih Allah. Dan saat manusia memohon bantuan dalam pencobaan, dimensi masa depan pun diletakkan dalam kuasa pertolongan Allah. Singkatnya, doa ini mengajar manusia beriman meletakkan masa kini, lampau, dan yang akan datang di hadapan rahmat Allah dalam kekudusan dan kemuliaan-Nya.

Akhirnya, doa Bapa Kami juga memberikan kepenuhan diri Allah sendiri dalam aspek trinitaris bagi hidup manusia. Permohonan akan makanan secukupnya membawa kesadaran dan pengakuan akan Allah sebagai Bapa yang menyokong kehidupan. Permohonan akan pengampunan

mengingat manusia pada Allah Putera yang hadir dalam diri Yesus Kristus, Sang Penebus. Permohonan akan bantuan di saat pencobaan, meneguhkan manusia akan penyertaan Allah Roh Kudus, yang hadir sebagai Penolong dan Penghibur.

Daftar Pustaka

- Barclay, William. *The Gospel of Matthew Vol I. The Daily Study Bible Series*. Pennsylvania: Westminster Press, 1958.
- Harrington, Daniel J., S.J. *The Gospel of Matthew, Sacra Pagina 1*. Minnesota: The Liturgical Press, 2007.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke. Sacra Pagina 3*. Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- KWI. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Marsunu, Y.M. Seto. *Khotbah di Bukit*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Viviano, Benedict T., O.P. *The Gospel According Matthew. The New Jerome Biblical Commentary*. London: Burns and Oates, 1989.
- Wierzbicka, Anna. *What Did Jesus Mean?*. New York: Oxford University Press, 2001.